Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2022. Vol. 3, No. 3. Page 162-175
https://doi.org/10.52103/jmch.v3i3.1258
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Dampak Suami Pengguna Napza pada Keharmonisan Rumah Tangga di Wilayah Kota Makassar

Hastati, *Muhammad Multazam, Een Kurnaesih

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

**Email corresponding author: muhammad.multazam@umi.ac.id*

ABSTRACT
Background: The purpose of this study was to explore husbands who use drugs in terms of work, economy, religion, age of marriage, and environment that have an impact on household harmony.
Methods: This study used a phenomenological approach with the research location at the Baddoka National Narcotics Agency for Rehabilitation. Types and sources of data consist of primary data and secondary data. Data collection techniques through getting in, getting along, and logging the data by conducting in-depth interviews, observation and documentation. Qualitative data analysis is divided into three stages, namely data reduction, data presentation and data verification/conclusion.
Result: In terms of work, the impact can be seen from the husband who uses drugs which causes him to lose his job and face the law, thus showing a sense of regret for creating disharmony in his household. From an economic perspective, the impact can be seen from husbands who use drugs tend to spend their money to buy drugs, so they are no longer able to meet the economic needs of their families. In terms of religion, the impact can be seen from husbands who use drugs who show hopeless attitudes and behavior, feel guilty for having abandoned their families, and abandoned their obligations in religion/worship, so that in rehabilitation places drug users are given religious enlightenment. The age aspect of marriage has an impact on husbands who use drugs for household harmony. The impact can be seen from husbands who use drugs and the age of marriage (whether the age of marriage is old or new) everything determines the harmony of the household. In terms of the environment, the impact can be seen from husbands who use drugs, generally due to wrong association, where those affected by drugs tend to be husbands who do not have permanent jobs or are unemployed.

Keywords: *Husband of Drug User; Household Harmony*

ABSTRAK
Latar Belakang: Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi suami pengguna napza dilihat dari segi pekerjaan, ekonomi, agama, usia pernikahan dan lingkungan yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga.
Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan lokasi penelitian di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka. Jenis dan sumber dataterdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui *getting in*, *getting along*, dan *logging the data* dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data secara kualitatif yang terbagi atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/ penarikan kesimpulan.
Hasil: Segi pekerjaan dampak terlihatdari suami yang menggunakan napza membuatnya kehilangan pekerjaan dan berurusan dengan hukum, sehingga menunjukkan rasa penyesalantelah menciptakan ketidak harmonisan dalam rumah tangganya. Segi ekonomi dampaknya terlihat dari suami yang menggunakan napza cenderung menghabiskan uangnya untuk membeli napza, sehingga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Segi agama dampaknya terlihat dari suami yang menggunakan napza menunjukkan sikap dan perilaku yang putus asa, merasa berdosa karena telah menelantarkan keluarganya dan meninggalkan kewajibanya dalam beragama/beribadah, sehingga ditempat rehabilitasi para pengguna napza diberikan pencerahan ilmu agama. Segi usia pernikahan memberi dampak suami pengguna napza pada keharmonisan rumah tangga.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2022. Vol. 3, No. 3. Page 162-175
https://doi.org/10.52103/jmch.v3i3.1258
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

Dampaknya terlihat dari suami yang menggunakan napza dengan usia pernikahan (baikusia pernikahan sudah lama atau masih baru) semuanya menentukan dalam keharmonisan rumah tangga. Segi lingkungan dampaknya terlihat darisuami yang menggunakan napza umumnya karena salah pergaulan, dimana yang terpengaruh dengan napza cenderung suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau pengangguran.

Kata Kunci: *Suami Pengguna Napza; Keharmonisan Rumah Tangga*

LATAR BELAKANG

Kondisi darurat narkoba menjadi salah satu isyarat bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia harus lebih serius dalam menangani kasus yang sudah menelan korban untuk semua umur, jenis kelamin, status dan profesi. Berdasarkan hasil observasi terdahulu dari 20 orang informan, didapatkan informasi berbagai kasus tentang penyalahgunaan napza dengan berbagai indikasi. Salah satu motif yang banyak ditemukan adalah keterlibatan "suami" sebagai pengguna napza yang mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Observasi awal yang peneliti lakukan dengan mendatangi Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, dari 20 orang yang ditemui terdapat 5 indikasi kasus yang cenderung serupa dialami oleh para pengguna napza berstatus sebagai suami. Kasus pertama dari aspek pekerjaan, yang ditemukan ada 3 orang suami pengguna napza yang mengalami kehilangan pekerjaan karena dipecat atau diberhentikan dengan tidak hormat karena ketahuan sebagai pengguna napza. Akibat kehilangan pekerjaan muncul dampak ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ini terjadi karena suami sebagai kepala keluarga harus mencari nafkah untuk istri dan anak-anak, karena tidak memiliki pekerjaan dan menjalani rehabilitasi, menyebabkan sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga.

Kasus kedua dari aspek ekonomi, yang ditemukan dari 4 orang suami pengguna napza, umumnya terjerat dengan masalah ekonomi. Ada yang menginformasikan bahwa kondisi ekonomi mengalami penurunan diakibatkan keuntungan dari hasil usaha ekonomi yang dirintisnya habis digunakan untuk membeli napza, yang berdampak pada ketidakharmonisan rumah tangga dikarenakan kondisi ekonomi rumah tangga berkurang. Ada juga yang menginformasikan karena kondisi ekonomi mengharuskan suami menjadi pengguna napza karena stress dengan tuntutan ekonomi rumah tangga dan salah satu cara untuk menghindari stres tersebut dengan mengkonsumsi napza dan secara tidak langsung berdampak pada ketidakharmonisan rumah tangga, seperti sering cekcok dengan isteri.

Aspek agama berikut yang juga ditemukan dari suami pengguna napza, karena indikasi kurangnya pemahaman agama, ada 6 orang yang ditemui menyatakan karena keimanan yang lemah, pengetahuan agama yang kurang, sehingga tidak mengetahui bahwa napza itu halal atau haram. Rendahnya pengetahuan agama menyebabkan suami pengguna napza menghalalkan segala cara untuk mendapatkan dan menggunakan napza, bahkan menjualnya. Karena rendahnya pengetahuan agama ini, sering bertentangan dengan isteri dan pihak keluarga lainnya yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Indikasi kasus lainnya dari aspek usia pernikahan. Terungkap bahwa penyebab suami menggunakan napza dikarenakan aspek lamanya pernikahan dilihat dari usia pernikahan yang masih dini. Ada 2 orang yang mengungkapkan mengenai aspek lama pernikahan. Di mana kondisi kedua pasangan tersebut masih berusia muda, kondisi emosional masih labil dan belum menyikapi secara dewasa hal-hal yang berkaitan dengan membangun keharmonisan rumah tangga. Akibatnya suami biasa mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang langsung menggunakan napza untuk mengatasi masalah keluarga yang dialaminya.

Selanjutnya kasus suami pengguna napza terlibat karena aspek lingkungan. Ada 5 orang yang menginformasikan bahwa keterlibatannya menggunakan napza karena lingkungan pergaulan yang salah. Awalnya berteman dengan pengguna napza, kemudian mulai dibujuk dan diperkenalkan dengan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

hal-hal yang menyenangkan tentang napza, setelah mencoba kemudian ketagihan untuk menggunakan napza. Termasuk ada yang menyatakan karena dilingkungan tempat tinggalnya banyak yang mengkonsumsi dan mudah mendapatkan napza. Akibat lingkungan pergaulan yang salah, maka suami pengguna napza tidak menghiraukan lagi keluarganya, jarang pulang ke rumah, tidak bekerja dan sering berkumpul sesama pengguna. Ini menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga karena istri dan pihak keluarga sering tidak mau menerima kondisi yang dialami suami akibat menggunakan napza.

Kelima kasus dari suami pengguna napza baik dari aspek pekerjaan, ekonomi, agama, lama pernikahan dan lingkungan, semuanya memberi dampak pada keharmonisan rumah tangga. Menurut data terakhir memperlihatkan setiap tahun di Kota Makassar pengguna napza mengalami fluktuatif. Pengguna napza yang paling banyak terjadi pada tahun 2021 yaitu 531 kasus dengan kasus KDRT yaitu 219 kasus dan suami pengguna napza yang melakukan KDRT 312 kasus. Hal ini menunjukkan di tahun 2021 ada kenaikan kasus KDRT dan suami pengguna napza yang melakukan KDRT. Ini mengindikasikan bahwa suami pengguna napza berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

Sebagai seorang suami harus bertanggungjawab pada keluarga dalam rangka mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Menurut Muhammad (2018:163) terdapat beberapa kewajiban kepala keluarga (suami) terhadap keluarganya. Kewajiban itu berupa kewajiban pokok dan kewajiban penunjang. Kewajiban pokok itu berupa: (a) menyediakan tempat tinggal, (b) memberikan nafkah lahir dan batin, (c) memberikan pendidikan dan perawatan, (d) memberi perlindungan kepada keluarganya. Selain kewajiban pelengkap atau kewajiban penunjang yang bersifat menunjang keberhasilan hidup keluarganya sepert: (a) menjunjung nama baik keluarga, (b) menjaga kesehatan lingkungan keluarganya, (c) membina hubungan baik dengan tetangga, (d) mempererat silaturahmi keluarga.

Dampak yang timbul akibat penggunaan napza terhadap keharmonisan rumah tangga bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan napza dapat merasakan gangguan mental, fisik, dan jiwa yang memungkinkan suami kurang memperhatikan dan tidak bertanggungjawab atas rumah tangganya.

Penyalahgunaan napza saat ini tidak hanya terjadi di masyarakat tetapi juga dalam rumah tangga yang berdampak pada aspek kehidupan seperti dari segi pekerjaan, ekonomi, agama, lama perkawinan dan lingkungan. Aspek kehidupan yang terganggu ini menyebabkan rumah tangga kurang harmonis. Semua indikasi penyalahgunaan napza tidak terlepas dari penyimpangan yang dilakukan suami, di mana kondisi yang dialaminya mengarah kepada permasalahan krusial di dalam mengatasi dominan permasalahan yang diperhadapkan dengan tuntutan keharmonisan rumah tangga. Penyebab suami terjerumus menggunakan napza diindikasikan karena berbagai aspek yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan rumah tangganya kurang harmonis. Keharmonisan rumah tangga identik dengan keluarga yang mampu menjalankan struktur dan fungsi keluarga secara utuh dan bahagia dengan selalu berkomunikasi, bertanggungjawab, saling mencintai, menghormati dan menyayangi.

Penggunaan napza telah merambah kesegala sudut sisi kehidupan, dimana hampir semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan suami atau ibu rumah tangga. Kemudahan akan akses mendapatkan narkoba termasuk jenis sabu-sabu menjadi salah satu pemicu maraknya penggunaan narkoba yang hampir tidak terkendali (Purba dan Siregar, 2018:58).

Penyalahguna yang coba pakai (pemula) memiliki proporsi terbesar, terutama dari kelompok remaja atau dewasa. Sementara itu, pada kelompok pecandu suntik, polanya cenderung stabil. Namun pada skenario naik akan meningkat dari 4.1 juta (2014) menjadi 5.0 juta orang (2020). Sementara bila skenario turun akan menjadi 3,7 juta orang (2020). Kontribusi jumlah penyalahguna terbesar berasal dari kelompok pekerja, karena memiliki kemampuan finansial dan tekanan kerja yang besar (BNN, 2019). Diantara kelompok pekerja tersebut umumnya berstatus suami (kepala keluarga).

Penggunaan napza oleh orang dewasa terutama suami memberikan dampak besar pada keharmonisan rumah tangga yang ditandai dengan terjadinya kehilangan pekerjaan, kondisi ekonomi

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

menurun, lemahnya keimanan dan ketakwaan, kelanggenan pernikahan yang tidak lama dan lingkungan pergaulan yang merusak keharmonisan rumah tangga.

Uraian latar belakang di atas menarik untuk mengkaji dampak Suami Pengguna Napza pada Keharmonisan Rumah Tangga di Wilayah Kota Makassar"

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan melakukan penafsiran secara deskriptif kualitatif yang dituangkan dalam kata-kata tertulis yang berasal dari orang-orang ataupun yang berasal dari hasil pengamatan. Dalam penelitian kualitatif akan nampak etik dan emik. Etik mencakup temuan yang sesuai dengan kondisi di lapangan yang peneliti peroleh. Sedangkan emik mencakup makna hasil wawancara dengan informan yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi fenomena serta permasalahan yang berkaitan dengan dampak suami pengguna napza pada keharmonisan keluarga di wilayah Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan pada Balai Rehabilitasi BNN Baddoka. Alasan pemilihan lokasi ini karena ingin melihat dampak suami pengguna napza pada keharmonisan rumah tangga. Waktu penelitian selama tiga bulan, dilaksanakan mulai April sampai Juni 2022.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan aktivitas yang difokuskan untuk mengolah data-data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi dan teknik dokumentasi dalam hubungannya dengan dampak suami pengguna napza pada keharmonisan keluarga di wilayah Kota Makassar.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan kegiatan proses analisis data. Hal ini ditujukan untuk memilih data-data yang telah terkumpul pada saat penelitian dilaksanakan, yang selanjutnya analisis data kualitatif terbagi dalam tiga tahap yaitu: reduksi data, menyajikan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan, pengecekan validitas.

HASIL DAN DISKUSI

Suami pengguna napza atau biasa disebut dengan penyalahguna napza adalah individu yang menggunakan narkotika atau psikotropika tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter. Suami pengguna napza ini bisa disebut sebagai korban penyalahguna napza atau orang yang menderita ketergantungan terhadap napza yang disebabkan oleh penyalahgunaan napza, baik atas kemauan sendiri maupun pengaruh atau paksaan dari orang lain.

Seperti diketahui bahwa seseorang yang mengonsumsi napza tidak lagi dapat membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang halal dan yang haram. Untuk menghindari napza maka jangan mencoba-coba, sebab sekali mencoba bagaikan ikan kena pancingan dan sukar melepaskan diri, yang pada gilirannya jatuh dalam ketergantungan dengan segala akibatnya.

Pengguna napza untuk bisa pulih dari kecanduan dimasukkan ke tempat rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan retorasi (perbaikan/ pemulihan) mengarah pada normalitas atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita luka atau menderita satu penyakit mental. Rehabilitasi juga sebagai upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi pengguna napza dalam arti sehat fisik, psikologi, sosial dan spiritual.

Rehabilitasi napza dalam hal ini meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para mantan pengguna napza agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Rehabilitasi napza sebagai suatu bentuk terapi dimana klien dengan ketergantungan napza ditempatkan dalam suatu institusi tertutup selama beberap waktu

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

untuk mengedukasi pengguna yang berusaha untuk mengubah perilakunya, mampu mengantisipasi dan mengatasi masalah relaps (kambuh). Beberapa ketentuan dalam rehabilitasi, yaitu masa pembinaan residen selama 6 bulan meliputi detoksifikasi, entry unit, primary, dan re-entry. Selama masa detoksifikasi dan entry unit, klien tidak dapat dikunjungi oleh pihak keluarga. Klien baru dapat dikunjungi setelah memasuki fase primary dan re-entry. Apabila Klien melarikan diri dari tempat rehabilitasi dan kembali ke keluarga, maka keluarga wajib menginformasikan kepada UPT (Unit Pelaksana Teknis) BNN dan mengantar kembali untuk melanjutkan proses rehabilitasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diinterpretasikan sebelumnya, selanjutnya peneliti membahas mengenai dampak suami pengguna napza pada keharmonisan rumah tangga sebagai berikut:

Dampak suami pengguna napza dari segi pekerjaan pada keharmonisan rumah tangga

Secara umum suami pengguna napza berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penyesalan atas perbuatannya. Hal ini dikarenakan yang sebelumnya memiliki pekerjaan dan harmonis dalam keluarganya, akibat mengkonsumsi atau menggunakan napza suami diberhentikan dan harus berurusan dengan hukum.

Dampak dari suami pengguna napza inilah menjadikan kehidupan keluarganya tidak harmonis, karena suami sebagai kepala keluarga tidak bertanggungjawab pada keluarganya. Ini menimbulkan berbagai permasalahan secara pribadi suami dan keluarganya tidak harmonis. Termasuk dalam hal ini suami harus melakukan rehabilitasi dari ketergantungan atau kecanduan serta rasa putus asa dalam menyikapi kehidupannya secara pribadi atas tanggungjawab dengan keluarganya.

Contoh karena suami pengguna napza dipecat dan diberhentikan dari pekerjaan, secara langsung suami merasa tertekan karena sulit menemukan pekerjaan baru karena telah menyandang identitas pengguna napza. Sementara dari pihak keluarga menginginkan suami harus menafkahi keluarga di mana umumnya anak dan isteri belum memiliki kemandirian mempunyai pekerjaan. Dampaknya keharmonisan keluarga tidak tercipta, bahkan sering terjadi pertengkaran dan perselisihan dengan menyalahkan suami karena tidak memiliki pekerjaan. Inilah menjadi sebuah masalah yang harus dipecahkan tetapi proses tersebut membutuhkan waktu, sehingga sering keharmonisan itu sulit dipertahankan.

Ini sejalan dengan teori efek kesadaran. Menurut Norman (2017:51) seorang psikiater menyatakan bahwa kesadaran akan tumbuh setelah menerima efek negatif atas perbuatan positif. Efek negatif yang dimaksud adalah perbuatan kejahatan atau penyimpanan yang ada dalam diri seseorang yang bertentangan dengan perbuatan positif. Jadi secara umum setiap orang akan memiliki kesadaran setelah mengalami peristiwa atau kejadian yang membuktikan tindakannya adalah negatif.

Teori ini relevan dengan suami di dalam kehilangan pekerjaan akibat melakukan perilaku negatif yaitu mengkonsumsi atau menggunakan napza. Setelah dipecat dan terlibat proses hukum, maka efek kesadaran suami pengguna napza baru berada dalam ambang kesadaran bahwa dampaknya dapat merusak karir, kehidupan pribadi dan terutama keharmonisan keluarga. Sehingga teori ini menjadi pertimbangan dalam menginformasikan dan mengingatkan kepada setiap suami agar berkarir dengan baik dan jangan dalam berkarir untuk menggunakan napza, sebab mempunyai dampak yang sangat merugikan karir, pribadi dan keluarganya. Dampak dari penggunaan napza ini, pihak suami akan kehilangan pekerjaan dan menambah beban hidup, sebab sumber pencaharian dengan sendirinya akan hilang dan ini mempengaruhi perlakuan suami untuk bertanggungjawab dalam memenuhi kehidupan keluarganya yang akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan.

Teori ini relevan dengan konsep eksistensi diri yang dikemukakan oleh Norton (2018:82) bahwa konsep eksistensi diri dibangun berdasarkan postula bahwa setiap orang tidak memahami eksistensi dirinya jika mengalami peristiwa atau kejadian dibawah ambang kestabilan kesadaran.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Adapun yang dimaksud dengan kestabilan kesadaran adalah orang-orang yang berada dalam penyimpangan, pengabaian dan ketidakpedulian dengan keberadaannya. Seperti halnya seseorang yang melakukan kejahatan akan mengalami penurunan ambang kesadaran karena melawan kesadaran kebenaran yang diperbuat. Atau orang yang mengkonsumsi napza selalu tidak memahami eksistensi dirinya karena terbuai oleh kenikmatan atau ilusi dari penyalahgunaan penggunaan obat.

Berdasarkan teori dan konsep di atas, maka akibat penggunaan napza menyebabkan orang tidak memahami efek kesadaran dan eksistensi dirinya, sehingga pengguna napza tidak memikirkan pekerjaan atau karirnya, sehingga mampu menjerumuskan terlibat dengan kriminal obat terlarang, sehingga dipecat dan dihentikan dari pekerjaannya yang efeknya mempengaruhi kesadaran pribadi, yang berdampak pada keluarga dan menyebabkan tanggungjawab dalam keharmonisan keluarga berkurang bahkan hilang.

Kaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Eka Trinawati Dewi (2018) dan Frans Simangunsong (2018) yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Eka dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang napza dan keharmonisan keluarga. Pada penelitian Eka Trinawati menggunakan analisis kuantitatif, sehingga menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini yang menggunakan analisis kualitatif. Sementara penelitian Frans menggunakan analisis kualitatif, sama dengan penelitian ini. Adapun temuan dari penelitian Eka menunjukkan keharmonisan keluarga bukan menjadi faktor utama dalam risiko penyalahgunaan napza dari hasil analisis Chi-Square. Dan temuan dari penelitian Frans menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan hal yang terpenting bagi seseorang untuk bisa menghindari napza. Hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang meneliti tentang suami pengguna napza pada keharmonisan rumah tangga dengan analisis kualitatif menemukan bahwa segi pekerjaan pada suami pengguna napza menjadi salah satu dampak bagi keharmonisan rumah tangga Dalam hal ini suami yang menggunakan napza menjadi kehilangan pekerjaan karena perilakunya yang menyimpang menyebabkan suami harus diberhentikan/dipecat dari pekerjaan yang dimilikinya, sehingga mengganggu keharmonisan rumah tangganya, karena suami tidak mampu lagi bertanggungjawab memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini menjadi keterbaruan penelitian dari penelitian sebelumnya.

Dampak suami pengguna napza dilihat dari segi ekonomi pada keharmonisan rumah tangga

Kenyataan yang terlihat bahwa hampir sebagian suami pengguna napza yang melakukan rehabilitasi itu adalah suami yang mempunyai kondisi ekonomi lemah. Terlihat umumnya adalah suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau suami yang bekerja sebagai *freelance*. Kondisi suami yang berekonomi lemah ini menjadi penyebab suami terjun untuk menekuni bisnis haram yaitu sebagai pengedar sekaligus pengguna napza. Karena tidak memiliki kemapanan ekonomi, akhirnya berpikir pendek untuk mendapatkan uang dengan menjual napza yang cukup menjanjikan memberikan keuntungan besar.

Napza sebagai obat terlarang yang diilegalkan memiliki nilai ekonomi yang tinggi di kalangan pengguna napza. Bahkan banyak orang yang tergiur untuk mengedarkan napza walaupun mengetahui resikonya. Karena nilai ekonomi tinggi bagi pengguna napza yang tidak memiliki sumber ekonomi yang tetap, maka menjadi pilihan untuk meningkatkan atau menambah pendapatannya dengan mengedar dan menjual napza, bukan lagi untuk digunakan bagi konsumsi pribadi tetapi juga dijadikan sumber mendapatkan uang. Akibatnya kecenderungan suami yang tidak memiliki ekonomi yang kuat dan berani menerima risiko hukum, maka bisnis napza ini dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Contoh suami pengguna napza dikarenakan tidak memiliki sumber penghasilan yang rutin setiap bulan, sedangkan tuntutan kebutuhan setiap hari meningkat yang harus dipenuhi. Akibatnya suami kesulitan dalam ekonomi keluarga, sehingga mencari alternatif lain dengan menjalankan bisnis

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

yang dilarang yaitu menjadi pengedar napza, bergaul dengan pengguna napza dan akhirnya juga terlibat sebagai pengguna. Dampak dari suami menggunakan napza maka timbul ketidakharmonisan dengan keluarga karena pekerjaan tersebut tidak ingin diketahui oleh keluarga dan pada suatu waktu terbongkar kasus tersebut akhirnya terjadi pertengkaran dalam rumah tangga sebagai penyebab ketidakharmonisan.

Teori relevan mengenai dampak penggunaan napza dilihat dari segi ekonomi dengan menggunakan teori kesejahteraan yang dikemukakan oleh Richardo (2018:65) bahwa kesejahteraan seseorang tergantung kepada tingkat pendapatan ekonomi yang dimilikinya. Pendapatan merupakan hal esensi dari setiap orang di dalam melihat tingkatan kemapanan ekonomi. Teori ini relevan bahwa penyebab seseorang ingin terlibat dalam peredaran dan penyalahgunaan narkoba dikarenakan tingkat pendapatan ekonomi yang rendah. Asumsi bisnis napza merupakan produk yang pemasarannya bernilai ekonomis. Atas dasar ini banyak orang yang terjerat untuk melakukan bisnis haram yang mempunyai keuntungan ekonomi yang tinggi dan berasumsi keuntungan yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang tinggi menyebabkan tingkat kesejahteraan meningkat.

Teori di atas tentunya relevan dengan konsep asumsi permainan atau dikenal dengan *game assumption*. Di mana konsep ini menurut Stuggerd (2018:33) diasumsikan bahwa keberhasilan ekonmi merupakan asumsi permainan usaha dalam memperoleh keuntungan sesuai tingkat pendapatan. Salah satu cara untuk memperoleh keuntungan yaitu dengan memperbolehkan mendapatkan sesuatu dari segala cara. Termasuk salah satunya adalah memperoleh keuntungan dari hasil penjualan atau peredaran obat terlarang. Ini merupakan konsep asumsi permainan yang banyak digunakan oleh para bandar atau mafia obat terlarang tanpa mempertimbangkan efek negatif keselamatan dan kesehatan umat manusia.

Berdasarkan teori dan konsep tersebut di atas, maka pertimbangan suami pengguna napza terlibat dalam penggunaan dan peredaran ini dikarenakan motif tuntutan ekonomi. di mana hukum ekonomi orang yang kekurangan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa mempedulikan atau mengabaikan cara-cara dalam memperoleh keuntungan tersebut. Itulah sebabnya para bandar obat napza berasumsi dengan permainan pemahamannya bahwa semakin banyak pengguna napza, maka semakin semakin besar keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk harap tersebut yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Meskipun permainan asumsi tersebut pada dasarnya melakukan perbuatan penyalahgunaan yang membahayakan kesehatan dan jiwa orang.

Kaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suriadi (2017) yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Suriadi dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang narkoba, aspek ekonomi dan keharmonisan keluarga. Pada penelitian terdahulu juga menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan temuan penggunaan narkoba menunjukkan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan keluarga, di mana seorang kepala keluarga yang terjerumus dalam narkoba akan mengalami kecacatan dalam pemenuhan ekonomi keluarganya. Demikian halnya dengan penelitian ini yang menemukan bahwa segi ekonomi sebagai dampak yang timbul dari akibat suami menggunaan narkoba, sehingga tercipta ketidakharmonisan dalam keluarga. Adapun keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada keharmonisan keluarga, karena pada penelitian terdahulu tidak meneliti mengenai dampak dari penggunaan napza pada keharmonisan keluarga, hanya melihat faktor sosial dan ekonominya.

Dampak suami pengguna napza dilihat dari segi agama pada keharmonisan rumah tangga

Setiap pengguna napza adalah manusia biasa yang tidak luput dari dosa. Di mana dalam ajaran agama tidak menganjurkan orang menggunakan napza yang tidak sesuai fungsi dan kegunaannya yang telah diatur secara legal. Suami pengguna napza umumnya menggunakan dengan tujuan penyalahgunaan, sehingga menimbulkan dampak yang dapat merugikan dan membahayakan penggunanya. Itulah yang menyebabkan agama melarang penggunaan napza yang beresiko

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

membahayakan kesehatan dan jiwa. Agama menganjurkan agar setiap umatnya memperhatikan keselamatan jiwa dirinya dan orang lain. Karena sesungguhnya salah satu perbuatan dosa menurut ajaran agama adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri seperti menjadi pengedar atau pengguna napza. Dampak dari suami pengguna napza ini dalam tinjauan agama sangat dilarang karena menyebabkan ketidakharmonisan keluarga, karena suami tidak bertanggungjawab dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada keluarganya, utamanya anak dan istrinya tentang bahaya dari penggunaan napza yang dilarang dalam ajaran agama.

Dampak penggunaan napza dalam tinjauan agama ini sesuai dengan ayat Al-Quran dan hadist Rasulullah tentang kerusakan yang dilakukan oleh manusia dikarenakan perbuatan manusia itu sendiri. Ayat Al-Quran surah Al Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"... jika kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka kerugian kejahatan itu untuk dirimu sendiri ..."

Makna sepenggal ayat di atas, bahwa setiap orang dianjurkan untuk berbuat baik kepada dirinya dan melarang untuk berbuat jahat terhadap dirinya karena kebaikan dan kejahatan tergantung kepada manusianya. Termasuk ini relevan dengan suami pengguna napza yang melakukan perbuatan tersebut telah melakukan perbuatan jahat dengan dirinya sendiri, bahkan keluarga dan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Sedangkan hadist yang mendasari hal yang berkaitan dengan perbuatan manusia dalam melakukan kesalahan, kejahatan dan kedzaliman itu dikarenakan oleh manusia itu sendiri, termasuk dalam hal ini adalah suami pengguna napza yang melakukan kejahatan dan kedzaliman atas diri dan keluarganya. Sebagaimana hadist Rasulullah berikut ini:

فمن حصل خيراً فليكن شاكراً لله ومن
نال غير ذلك فلا يلوم إلا نفسه ".

"Maka barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah bersyukur kepada Allah dan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri" (HR Muslim)

Hadis ini memberikan makna bahwa hendaknya setiap orang di dalam menjalani kehidupan ini berbuat baik dan bersyukur, dan jangan sekali-kali membuat kesalahan atau kedzaliman, karena sesungguhnya yang melakukan perbuatan tersebut adalah dirinya sendiri. Ini relevan dengan suami yang menggunakan napza pada dasarnya telah berbuat kedzaliman terhadap dirinya sendiri. Dampak dari penggunaan napza sebagai kedzaliman menyebabkan tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga terabaikan dan menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga.

Contoh suami yang menggunakan napza menjadi penyebab ketidakharmonisan keluarga, di mana sering terjadi pertengkaran dan perselisihan antara suami dan isteri dikarenakan lemahnya pengetahuan dan keimanan. Perbuatan mengkonsumsi napza yang tidak sesuai dengan fungsi dan kegunaannya akan memberikan dampak multidimensi dalam perilaku dan suami yang tentunya tidak mengarahkan seorang suami untuk membina rumah tangganya dengan baik secara harmonis.

Kaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ni Made (2020) yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu meneliti tentang narkoba atau napza dan menggunakan analisis kualitatif dengan metode analisis triangulasi. Selanjutnya perbedaannya terletak subjek penelitian dan temuan hasil penelitian. Pada penelitian terdahulu meneliti

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

isteri dari suami pecandu narkotika, sementara penelitian ini meneliti suami pecandu atau pengguna napza. Temuan penelitian terdahulu mengamati keberhasilan atau kegagalan seorang isteri dalam menghadapi suaminya yang sudah kecanduan narkotika terkait dengan konsep diri isteri tersebut. Sementara penelitian ini melihat bagaimana suami pengguna napza berupaya untuk menjalani rehabilitasi dengan mendalami agama untuk bisa diterima kembali oleh keluarganya. Ini menjadi keterbaruan dari penelitian sebelumnya.

Dampak suami pengguna napza dilihat dari segi usia pernikahan pada keharmonisan rumah tangga

Usia pernikahan merupakan pertimbangan yang sangat menentukan kematangan dalam berumahtangga. Usia pernikahan terbagi atas pernikahan dini dan pernikahan dewasa. Usia pernikahan dini biasa didominasi oleh kondisi emosional yang labil secara psikologis. Sedangkan usia pernikahan dewasa didominasi kondis emosional yang stabil. Karena itu suami pengguna napza banyak ditemukan dari kalangan suami yang usia pernikahannya > 5 tahun. Usia ini mengantarkan sifat asli pasangan suami isteri sudah terlihat sesuai karakternya. Ada suami yang berkarakter kasar, mudah bosan, malas, agresif dan lainnya. Selain itu di usia pernikahan tersebut, banyak kecenderungan yang mempengaruhi gaya hidup pasangan suami isteri. Biasanya di temukan masih ada salah satu pasangannya masih ingin bebas bergaul dan tidak ingin dibatasi dengan teman sebayanya. Ada pasangann yang selalu menuntut suaminya memenuhi segala kebutuhan rumah tangga yang tidak sesuai dengan penghasilannya. Dan biasanya suami menemukan cara yang instan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan menjadi pengedar napza dan juga menggunakan napza. Akhirnya rumah tangga tidak harmonis.

Contoh usia pernikahan yang masih muda yaitu < 5 tahun, di mana karakter dari masing-masing pasangan sudah memperlihatkan karakter sejatinya seperti pasangan yang sering bertengkar secara emosional dikarenakan oleh permasalahan yang sepele. Demikian pula usia pernikahan yang sudah dewasa > 5 tahun, karena tuntutan rumah tangga tidak luput dari pertengkaran. Ini semua terjadi karena di dalam memaknai usia pernikahan sering tidak saling memahami dan pengertian, sehingga salah satu pasangan seperti suami melakukan salah pergaulan dengan bergaul bersama pengguna napza yang akhirnya terjerumus menjadi pengguna napza. Dan ini menjadi penyebab ketidakharmonisan rumah tangga.

Dampak suami pengguna napza dilihat dari usia pernikahan menjadi suatu pertimbangan dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Ini didukung oleh teori keharmonisan dari Jhurgen (2019:88) setiap orang akan menjadi harmonis bila kesetiaan dan pengertian tertanam dalam diri setiap orang. Ini berindikasi bahwa untuk mewujudkan pasangan yang harmonis itu tergantung pada setiap orang. Usia pernikahan hanya proses bagaimana setiap orang menunjukkan kesetiaan dan pengertiannya dengan pasangan hidupnya. Jika kesetiaan dipertahankan dengan memberikan pengertian kepada setiap pasangan dan anggota keluarga, maka terwujudlah keharmonisan itu. Ini menjadi relevan bahwa suami pengguna napza di dalam mengisi atau memberi makna usia pernikahan tidak didasarkan oleh kesetiaan dan pengertian yang akhirnya timbullah rasa kebencian dan acuh dari pasangan tersebut, seperti halnya suami pengguna napza tidak mempedulikan keluarganya dan tidak setia memberikan makna dari usia pernikahan yang telah dijalani, sehingga kedua pasangan saling tidak merasa harmonis berumah tangga.

Teori di atas bersesuaian dengan dengan konsep empati yang harus dimiliki oleh pasangan yang telah menikah. Konsep tersebut dikemukakan oleh Hunt (2017:211) keharmonisan bisa diwujudkan dengan menanamkan empati dalam menata kehidupan. Empati yang dimaksud adalah kemampupahaman atas esensi kehidupan, memiliki kecenderungan untuk setia dalam pengabdian, memiliki rasa saling menyayangi dan mencintai bahkan empati adalah pengungkapan rasa saling menghormati dan menghargai untuk menciptakan kedamaian serta empati itu sendiri adalah hasil dalam

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

mencapai kesejahteraan. Konsep ini merupakan pegangan yang esensial dalam mengisi usia pernikahan, sehingga menjadi langgeng dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

Kaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Frans Simangunsong (2018) yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang narkoba dan keharmonisan keluarga. Selain itu menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan teknik data triangulasi. Selanjutnya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terlihat dari temuannya. Pada penelitian terdahulu, menunjukkan peran keluarga penting dalam membentuk karakter keluarganya, sehingga bisa mencegah untuk menggunakan narkoba. Sementara dalam penelitian ini menjelaskan usia pernikahan sebuah keluarga menentukan perilaku suami, apakah terpengaruh dengan napza atau tidak, yang memberi dampak terhadap keharmonisan keluarganya.

Dampak suami pengguna napza dilihat dari segi lingkungan pada keharmonisan rumah tangga

Lingkungan yang dimaksud adalah semua kondisi yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam menjalani dinamika aktivitas kesehariannya. Salah satu lingkungan yang memberi dampak suami pengguna napza melakukan perbuatan ini tidak terlepas dari kondisi lingkungan sosial atau pergaulan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhinya. Karenanya lingkungan pergaulan yang tidak terkontrol dan tidak tersosialisasikan dengan baik menyebabkan seorang suami terjerumus pada pergaulan yang salah, yaitu bergaul dengan pengguna napza. Dampak dari kondisi lingkungan pergaulan yang salah menyebabkan suami mengkondisikan kehidupan keluarganya menjadi tidak harmonis. Ketidakharmonisan rumah tangga dikarenakan suami pengguna napza salah bergaul.

Hal ini menyebabkan suami tidak mampu meminimalisasi atau terhindar untuk tidak menggunakan napza. Karena lingkungan pergaulannya bersama dengan pengguna napza akhirnya suami terjerumus sebagai orang yang kecanduan bahkan menjadi pengedar yang tidak memperhatikan kesehatan dan keselamatan jiwa orang lain. Ini juga memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarganya karena mengalami salah orientasi membina rumah tangga yang baik. Seharusnya suami tidak memperlihatkan kebiasaan atau perilaku yang menyimpang di hadapan isteri dan anggota keluarganya. Akibatnya terjadi reaksi dan aksi yang saling bertentangan yang pada akhirnya menimbulkan pertengkaran dan perselisihan sebagai penyebab ketidakharmonisan rumah tangga.

Contoh, suami pengguna napza biasanya secara terang-terangan di dalam di dalam kehidupannya mengajak teman bergaulnya untuk memakai napza di rumahnya, sehingga isteri dan anggota keluarga mengetahuinya, dan ini menimbulkan protes, perselisihan dan pertengkaran di dalam rumah tangga dikarenakan lingkungan bergaul yang menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga suami pengguna napza terjadi.

Pentingnya lingkungan pergaulan dalam kajian sosiologi, maka setiap suami pengguna napza harus memahami peran dan fungsinya. Karena itu menghadapi lingkungan sosial maka teori struktural dan fungsional dari Talcott Parson yang dikemukakan oleh Juggherd (2018:106) lingkungan sosial harus berjalan secara struktural dan fungsional dalam menata kehidupan bermasyarakat. Secara struktural suami sebagai kepala rumah tangga dan secara fungsional suami adalah tokoh atau guru dalam rumah tangga. Seharusnya suami bertanggungjawab dan menjadi contoh teladan bagi anggota keluarganya. Teori ini relevan dengan perlunya suami pengguna napza menjadi kepala rumah tangga yang bertanggungjawab secara struktural dan menjadi suri teladan yang baik secara fungsional bagi anggota keluarganya dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga.

Teori di atas, relevan dengan konsep lingkungan yang dikemukakan oleh Alexander (2017:81) lingkungan yang baik akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Ini menjadi relevan bahwa seorang suami seharusnya mampu melakukan penciptaan atau rekayasa lingkungan yang didalamnya

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

teraktualisasikan struktur dan fungsi dari masing-masing peran anggota yang ada dalam lingkungan tersebut. Seperti lingkungan keluarga, di mana suami sebagai kepala rumah tangga harus mampu menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif dan bertanggungjawab, suami harus menjalankan fungsinya sebagai contoh terbaik bagi anggota keluarganya dalam menjalani kehidupan berkeluarga, sehingga tercipta rumah tangga yang mawaddah marahmah dalam keharmonisan.

Kaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sherly Vermita (2019) yang menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Sherly dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang narkoba dan aspek lingkungan sebagai faktor yang berhubungan dengan narkoba. Sementara perbedaan nya terletak pada metode penelitian, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan analisis cross sectional. Sementara penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Temuan penelitian sebelumnya terlihat bahwa lingkungan masyarakat terlihat sangat beresiko tinggi untuk pengguna menggunakan narkoba. Demikian halnya dalam penelitian ini, menunjukkan segi lingkungan memberikan dampak bagi suami untuk menggunakan napza. Adapun keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini untuk melihat bagaimana segi lingkungan menyebabkan suami menggunakan napza sehingga berdampak pada keharmonisan keluarga, sedangkan penelitian terdahulu melihat pentingnya dukungan keluarga agar terhindari dari lingkungan negatif. Hal ini menjadi keterbaruan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa gangguan penggunaan napza merupakan masalah biopsikososio budaya yang kompleks sehingga perlu ditangani secara multidisipliner dan lintas sektoral dalam suatu program yang menyeluruh (komprehensif) dan konsisten. Gangguan penggunaan napza ditandai dengan penggunaan yang intensif disertai dengan perasaan nagih yang kuat yang seringkali sulit dikontrol dan menggiring penggunanya berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh napza, tidak peduli resiko apapun yang harus dihadapinya.

Suami pengguna napza apapun jenisnya selalu mengharapkan efek yang menyenangkan bagi dirinya (efek positif) yaitu euforia, tenang, rileks dan disinhibisi. Efek lainnya pada umumnya tidak disukai (efek negatif) misalnya waham, halusinasi, berdebar-debar. Efek napza terhadap pengguna dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu jenisnya (CNS depresant atau CNS stimulant), dosisnya (intoksikasi saja atau overdose) lamanya penggunaan (toleransi atau belum toleransi), napza lain yang digunakan bersamaan, situasi (sendiri atau berkelompok) dan harapan pengguna terhadap napza tersebut (ingin lepas kendali agar lebih berani atau ingin tenang).

Suami pengguna napza menjalani masa pemulihan di tempat rehabilitasi untuk menghilangkan kecanduan dalam dirinya. Di tempat rehabilitasi, pengguna napza diberikan terapi secara medis dan terapi sosial. Rehabilitasi menjadi tempat proses pemulihan pasien gangguan penggunaan napza baik dalam jangka waktu pendek ataupun panjang yang bertujuan mengubah perilaku mereka agar siap kembali ke masyarakat. Rehabilitasi napza sebagai upaya terapi (intervensi) berbasis bukti yang mencakup perawatan medis, psikososial atau kombinasi keduanya baik perawatan rawat inap jangka pendek ataupun jangka panjang. Rehabilitasi narkoba sebagai tindakan represif yang dilakukan bagi pencandu narkoba yang bertujuan untuk membantu klien mempertahankan kondisi bebas napza (abstinensia) dan memulihkan fungsi fisik, psikologis dan sosial. Ini berarti bahwa suami pengguna napza penting untuk diberikan tindakan rehabilitasi ditujukan kepada korban dari penyalahgunaan narkoba untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penderita yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi juga sebagai pengobatan atau perawatan bagi para pecandu narkotika, agar para pecandu dapat sembuh dari kecanduannya terhadap narkotika. Rehabilitasi yang diberikan kepada pengguna napza yaitu secara medis dan sosial.

Rehabilitasi medis untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika. Sedangkan rehabilitasi sosial sebagai kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan bekas pecandu narkotika disini adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis.

Tindakan rehabilitasi ini merupakan tindakan yang bersifat represif yaitu penanggulangan yang dilakukan setelah terjadinya tindak pidana, dalam hal ini narkotika, yang berupa pembinaan atau pengobatan terhadap para pengguna narkotika. Dengan upaya-upaya pembinaan dan pengobatan tersebut diharapkan nantinya korban penyalahgunaan napza dapat kembali normal dan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak berfokus pada satu subjek saja, tetapi banyak subjek yang diamati dalam penelitian mengenai dampak suami pengguna napza pada keharmonisan rumah tangga, yang seharusnya peneliti hanya ingin mengamati subjek informan suami pengguna napza bagaimana keharmonisan dalam rumah tangganya atas kasus yang dihadapinya.

Keberadaan informan penelitian yang menurut peneliti cukup banyak, menyebabkan peneliti terkadang mengalami kesulitan untuk melakukan pertemuan dengan para informan karena keterbatasan waktu, ada yang bekerja, ada yang dengan permasalahan keluarga, ada yang tertutup untuk tidak mau terlalu mengekspos masalah rumah tangganya.

Fokus yang diamati juga terlalu luas mencakup pekerjaan, ekonomi, agama, usia pernikahan dan lingkungan, sehingga memakan waktu yang lama dalam mengumpulkan data penelitian.

KESIMPULAN

Dari kelima dampak suami pengguna napza pada keharmonisan rumah tangga, yang paling berdampak adalah segi ekonomi, karena umumnya suami pengguna napza akan kehilangan mata pencaharian sebagai penyebab terjerumus untuk terlibat dalam kriminal napza.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan tersebut, maka disarankan sebagai berikut:

Bagi suami pengguna napza; Menyadari kesalahannya, terus memperbaiki diri dengan menjalani rehabilitasi, agar bisa kembali berkumpul bersama keluarganya, menjadi lebih istiqomah dengan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama, sehingga nantinya kelak bisa menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga dan tidak lagi menggunakan napza.

Bagi pihak Balai Rehabilitasi BNN Baddoka; Mempertahankan pelayanan yang diberikan kepada setiap pengguna napza yang menjalani rehabilitasi, meningkatkan metode terapi dalam rehabilitasi yang diberikan baik terapi medis maupun sosial, agar para pengguna napza bisa pulih dan bisa kembali berkumpul dengan keluarganya.

Bagi keluarga pengguna napza; Lebih sabar dalam menghadapi ujian dan tetap mempertahankan keharmonisan rumah tangganya dengan mengunjungi suaminya memberikan dukungan sosial. Kepada yang sudah memilih untuk bercerai, semoga bisa mendapatkan yang lebih baik lagi.

Bagi peneliti lanjutan; Kiranya menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian ulang, dengan menggunakan metode yang berbeda.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, Tina. 2018. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Metode AJI. Yogyakarta: Gajah Mada Pers.

Arifin, Gunawan, 2017. Kebijakan Sikap dan Perilaku Pecandu Napza. Penerbit Sinar Grafika. Jakarta.

Badan Narkotika Nasional. 2017. Fisiologi dan Farmakologi. Pelatihan Kurikulum.

Badan Narkotika Nasional. 2019. Fisiologi dan Farmakologi untuk Profesional Adiksi. Pelatihan Kurikulum.

Badan Narkotika Nasional. 2020.Asesmen dan rencana intervensi pada lembaga rehabilitasi sosial bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika.Modul peningkatan keterampilan peserta.

Basri, H, 2018. Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Corry, Pesta S, 2020. Pengembangan Model Peran dalam Sosiologi Keluarga. Studi Kesehatan, Surabaya.

Departemen Kesehatan RI, 2019. Perkembangan Napza di Indonesia. Diakses 15 Agustus 2020.

Duvall, K. 2019, Meyler's Side Effects of Drugs : Benzodiazepines, pp. 863-877, Oxford: Elsevier Inc.

Eka Trinawati Dewi, 2018. Hubungan Keharmonisan Keluarga terhadap Risiko Penyalahgunaan Napza.

Frans Simangunsong, 2018. Pencegahan Narkoba untuk Keharmonisan Keluarga.

Friedman, George, 2017. The Behaviour Theory and Practice. Published Bookshield, New York.
Ghunarsa, M, 2016. Teori-Teori Perilaku dan Sosiologi. Penerbit Kencana, Bandung.

Gordon, T. P. 2018, Goldman-Cecil Medicine : Nicotine and Tobacco, 25th edn, pp. 145-149.e2, New York: Elsevier Inc.

Hastutiningrum. 2018. Dilema Lembaga Kesejahteraan Sosial Bidang Rehabilitasi Narkoba: Antara kuantitas dan Kualitas. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol.14, No. 1:1.

Hawari, D. 2017. Perspektif Islam: Keharmonisan Keluarga dan Peran Anggota Keluarga. Penerbit Bakti Primayasa, Yogyakarta.

Hosland, Marcus, 2015. Anthropological Research – The Structure of Inquiry. New York: Harper & Row Publishers.

Hunt, George, 2017. Sociology and behaviour change in the general practice setting. Australian Family Physician, pp. 660-666.

Hurlock, EB. 2018, Rosen's Emergency Medicine: Concepts and Clinical Practice,Chapter 142, pp.1838-1851.e1, Elsevier Inc.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Jhurgen, 2019. Terapi dengan pendekatan konsep kognitif perilaku untuk mencegah relap pada pengguna Narkoba. pp. 152-172.

Juggherd, Benjamin J. 2018. Buku Ajar Perilaku dan Sosiologi Keluarga. Edisi 2. Jakarta: EGC.

Kandel, M. 2018, Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di 20 Provinsi Tahun 2015, Jakarta Timur: Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Kidwell, JS., 2017. Number of Sibling, Sibling Spacing, Sex and Birth Order. Perceived Parents Adolscent Relationship. McGraw Hill, New York.

Miles dan Huberman, 1992. Metodologi Penelitian Kualitatif. Terjemahan. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Monks, FJK, 2019. Psikologi Perkembangan Kehidupan Rumah Tangga. (Terjemahan: Purwoko). Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.

Norman, Davis, 2017. The Behaviourism and Sociology. Journal of Sociology Vol. 5 No. 7. ISSN: 2265-2285.

Purba dan Siregar, 2018, Pengaruh Hubungan dalam Keluarga terhadap Pengetahuan Sikap Perilaku tentang Narkoba, Mutiara Medika Edisi Khusus Vol. 8 No. 2, pp.83-88.

Richardo, Peter, 2018. Motivational Interviewing dan Motivational Enhancement Therapies.[Online] Available at: https ://www.recoveryanswers.org [Accessed 13 April 2018].

Santoso, M, 2018. Keharmonisan Keluarga: Perspektif Suami sebagai Kepala Keluarga. Penerbit Grafindo Persada, Jakarta.

Sherly Vermita, 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Narkoba pada Narapidana Klas II Pekanbaru.

Stinnett, Nick and DeFrain, John, 2018. Familiy Strength. International Encyclopedia of Marriage and Family. New York.

Stuggerd, John, 2018. Therapeutic Communities for Addiction : A Review of Their Effectiveness from a Recovery-Oriented Perspective. Scientificworld.

Sudarsono, 2018. Konsep Keluarga Harmonis. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Sugyono, 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Suriadi, 2017. Pengaruh penggunaan Narkoba oleh Kepala Keluarga terhadap Fungsi Sosial Ekonomi Keluarga.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.

World Health Organization, 2019. Development of Indicators for Monitoring Progress towards Health fol All by the Year 2019. WHO, Geneva.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license